

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan yang selalu diharapkan oleh manusia, terkadang peristiwa yang tidak terduga dapat menghampiri kita sebagai manusia. Begitu juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan yang dikarenakan banyak faktor penyebab. Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar dan anak-anak yang kurang beruntung juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan.¹

Dengan berbagai macam permasalahan tersebut panti asuhan merupakan tempat bagi remaja yang mengalami permasalahan. Nantinya di dalam panti asuhan remaja dibimbing dan dididik oleh pengasuh panti agar kehidupan mereka menjadi lebih baik kondisinya dan mendapatkan hak yang sama, seperti dapat merasakan bagaimana menuntut ilmu, hidup mandiri, mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan keceriaan.² Remaja yang tinggal di panti asuhan sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang sama seperti remaja lain yang memiliki keluarga yang lengkap. Mereka membutuhkan figur keluarga yang

¹Nuqman Rifai, "Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan," *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1.

²Nuqman Rifai, "Penyesuaian.....2.

dapat memberikan mereka perhatian, kasih sayang, rasa aman, bimbingan dan dukungan, sehingga mereka dapat menilai positif diri mereka.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan bersosialisasi dengan orang-orang yang berada dalam panti tersebut, bisa atau tidaknya itu tergantung oleh individu tersebut yang menjalani dan merasakan sendiri. Pengasuh di panti asuhan juga sangat berperan penting karena sebagai orang yang menggantikan sosok peran orang tua, pada saat remaja membutuhkan perlindungan, pertolongan dan tempat mengadakan segala persoalan sehari-hari yang dihadapinya.

Berbicara tentang remaja merupakan hal yang sangat menarik dan unik. Masa remaja mempunyai berbagai macam keistimewaan dan ciri yang sangat mempengaruhi sikap, jiwa dan tindakannya. Apalagi masa remaja merupakan satu masa pertumbuhan yang dilalui oleh setiap manusia dewasa.³

Masa remaja dikenal dengan istilah "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, dewasa ini istilah "*adolescent*," atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang dilandasi oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, 12-

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 2.

15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir.⁴

Menurut Santrock masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁵

Remaja yang dengan latar belakang keluarga tidak mampu, ditinggalkan orang tua (yatim piatu), dan remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, secara alami menurut Goldstein dan Brooks yang dikutip oleh M. Iqbal menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka. Tetapi dia menekankan bahwa yang menjadi keyakinan adalah setiap individu (remaja) mampu mengembangkan kerangka berpikir untuk menjadi resilien. Mereka akan mampu mengurangi stress dan tekanan secara lebih efektif, mampu mengatasi setiap tantangan, mampu kembali dari kekecewaan, kesengsaraan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, mampu memecahkan masalah, dan mampu berhubungan dengan orang lain secara nyaman, serta mampu menyikapi dirinya dan orang lain dengan penghargaan.⁶

Individu yang resilien sebagaimana dipaparkan tersebut adalah individu yang memiliki resiliensi yang baik, dimana resiliensi menurut Richardson yang dikutip oleh NurFitria Laili Hidayati adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 189-190.

⁵Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 165.

⁶M. Iqbal, "Hubungan antara *Self-Esteem* dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata," *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 4.

dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik.⁷ Sementara menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari atau berubah melalui kesulitan-kesulitan yang tak terhindarkan.⁸

Remaja di panti asuhan yang tidak tinggal bersama orang tua karena alasan ekonomi ataupun karena orang tua yang sudah meninggal, sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensinya pun tidak ada, selain itu kondisi di panti asuhan berbeda dengan kondisi di luar panti asuhan dimana ada batasan, aturan, interaksi dan sistem yang berlaku. Oleh sebab itu remaja di panti asuhan harus mengembangkan resiliensinya dengan optimal agar menjadi seorang yang resilien karena resiliensi merupakan pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis remaja.⁹

Resiliensi untuk kehidupan remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan merupakan kekuatan dasar yang penting untuk dimiliki, sehingga idealnya adalah setiap remaja tersebut memiliki resiliensi yang tinggi dalam kehidupannya, agar menjadi pribadi yang tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi situasi apapun dimasa mendatang. Henderson dan Milstein yang dikutip oleh Humaidah

⁷NurFitria Laili Hidayati, "Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta," *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 3.

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 227.

⁹Lamda Octa Mulia, Veny Elita, dan Rismadefi Woferst, "Hubungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan," *Jurnal Keperawatan*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014), 2.

menyatakan bahwa remaja yang memiliki resiliensi dapat dicirikan ia memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikiran kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri, memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan.¹⁰

Perkembangan resiliensi penting untuk dicapai karena pada fase remaja terjadi banyak perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan. Perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi remaja yang tidak mampu beradaptasi, selain itu juga dipengaruhi kondisi emosi remaja yang masih labil. Tekanan dan stress akibat perubahan pada masa remaja tersebut dapat menimbulkan tingkah laku abnormal. Tingkah laku abnormal seperti ini mempengaruhi kemampuan remaja untuk dapat berfungsi secara efektif dan juga dapat membahayakan orang lain, sehingga penting pada fase remaja untuk mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan optimal.¹¹

Dalam resiliensi, banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah sabar. Sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan yang dapat

¹⁰Humaidah, "Hubungan antara *Locus Of Control* dengan *Resiliency* pada Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dan Putra Aisyiyah Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 3.

¹¹Lamda Octa Mulia, Veny Elita, dan Rismadefi Woferst, "Hubungan.....1-2.

menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam bertindak.¹²

Ibnu Qayyim al Jauziyyah, juga mengatakan sabar artinya menahan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak disenangi dan membelenggu lisan agar tidak mengadu.¹³ Menurut Amr Ibn Utsman al-Makki berkata sabar ialah berteguh bersama Allah Swt dan menerima ujian-Nya dengan lapang dada dan sikap tenang yakni diterimanya ujian Allah Swt dengan jiwa lapang yang tidak mengenal kesempitan, kedengkian dan pengaduan.¹⁴

Dalam ekspektasinya untuk kehidupan manusia, hati sebagai koordinator langkah kehidupan, tak pelak akan mengalami naik turunnya rasa *mood* dalam kehidupan, untuk menolong kestabilan perasaan dalam hati, Allah Swt mengajari manusia untuk berbuat sabar.¹⁵ Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
 وَبَشِيرِ الْصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-*

¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, terj. Achmad Sunarto (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), 15.

¹³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran konkrit Iyyaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in (Madarijus Salikin)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 207.

¹⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, 16.

¹⁵M. Mustholiq Alwi, "Pendidikan Kesabaran dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 45, 153, 249, dan Ali Imran 125, 186, 200," *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 5-6.

orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, “Sesungguhnya kami adalah milik Allah Swt, dan kepada-Nya lah kami kembali. “Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka.

Sabar dalam Islam melibatkan keyakinan akan petunjuk dan pertolongan Allah Swt, sabar juga menyebabkan orang menemukan makna hidup tanpa perasaan marah, menyesal dan khawatir ketika menghadapi keadaan yang penuh tekanan. Akibatnya ketika menghadapi cobaan, orang yang sabar akan tetap tenang dalam situasi yang sulit karena yakin bahwa Allah Swt akan datang menolongnya. Ketenangan tersebut meningkatkan kemampuan berpikir positif, mudah bangkit dari situasi yang sulit, sehingga mempermudah mencari penyelesaian masalah. Orang yang sabar akan menjadi lebih *resilien*, yaitu mudah bangkit dari kesengsaraan hidup.¹⁶

Rasulullah SAW bersabda:

**مَنْ أَتَىٰ مَسْجِدًا مِنْ مَسَاجِدِنَا فَاتَىٰ حَائِطًا مِنْ حَائِطِنَا
فَسَبَّحَ بِحَمْدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِائَةً مَرَّةً أَوْ أَكْثَرَ
مِنْهَا بَدَأَ اللَّهُ لَهُ بِبَابٍ مِنْ بَابَاتِ الْجَنَّةِ
يَدْخُلُ مِنْهَا حَتَّىٰ يَخْرُجَ مِنْهَا**

Artinya: Alangkah mengagumkannya perkara seorang mukmin. Semua perkaranya adalah baik baginya. Dan itu tidak mungkin dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapat suatu kesenangan, dia bersyukur. Dan itu adalah baik baginya. Apabila dia ditimpa suatu penderitaan, dia bersabar. Dan itu adalah baik baginya. (HR.Muslim).¹⁷

¹⁶Qurotul Uyun dan Rumiani, “Sabar dan Shalat Sebagai Model untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana Yogyakarta,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012), 6.

¹⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim jilid 4*, terj. Rohimi Ghufuron (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 830.

Sabar dalam ayat dan hadis tersebut sangat diutamakan, selain dari masalah eksternal yang selalu mengelilingi kita sebagai manusia, kita juga akan mendapat cobaan dari apa yang kita miliki, seperti harta, keluarga bahkan yang sangat membebani bagi kita adalah cobaan yang akan datang dari diri kita sendiri, seperti menahan hawa nafsu, ketika kita tidak bisa menahan hawa nafsu, maka tidak menutup kemungkinan setiap langkah yang kita lakukan akan berbau maksiat. Padahal jika kita ketahui, maksiat bisa membutakan mata hati, memadamkan cahayanya, menutup jalan masuk ilmu pengetahuan serta menghalangi masuknya pintu *hidayah*, dikarenakan semakin banyak kita maksiat akan semakin bertumpuk pula titik-titik hitam yang akan menutupi hati kita, dan setelah itu akan membuat mata hati kita menjadi buta.¹⁸

Sikap sabar juga harus diterapkan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab seperti keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemudian anak yang tidak memiliki ke dua orang tua (yatim piatu) dan anak yang mengalami korban perceraian oleh ke dua orang tuanya. Jadi ketika waktu mereka mendapatkan cobaan tersebut, remaja yang tinggal di panti asuhan tidak akan merasa kecewa, putus asa dan dapat memandang diri mereka secara positif karena pada hakekatnya segala sesuatu itu Allah Swt yang akan mengatur segalanya yang ada didunia ini.

¹⁸M. Mustholiq Alwi, "Pendidikan.....7.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin sebenarnya yang mendasari beberapa anak remaja yang diserahkan di Panti Asuhan Sentosa karena sudah tidak memiliki orang tua sama sekali (yatim piatu), orang tua yang bercerai, atau hanya memiliki salah satu dari orang tuanya saja, dan ada juga yang memiliki orang tua namun terpaksa diserahkan di panti asuhan karena ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan juga memenuhi kebutuhan keseharian hidup anak-anaknya.¹⁹

Begitu juga dengan menurut studi pendahuluan penulis melalui wawancara yang telah dilakukan bahwa peneliti menemukan fenomena yang terjadi dan dihadapi remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang tinggal di rumah bersama keluarga lalu masuk ke sebuah panti asuhan. Proses peralihan tempat tinggal ini meliputi bagaimana cara mereka bergaul, bersikap, serta berinteraksi dengan sesama remaja dan pengasuh yang ada di panti asuhan tersebut.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara pada beberapa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa. Berdasarkan wawancara dengan subjek A diperoleh data bahwa subjek A merasa sedih karena harus berpisah dengan keluarga dan merasa tidak nyaman dengan kondisi di panti asuhan yang berbeda jauh dengan kondisi ketika mereka tinggal di rumah bersama keluarga. Adanya batasan-batasan aturan yang cukup ketat di panti asuhan membuat subjek A merasa tertekan dan harus beradaptasi cukup lama di panti asuhan, sehingga

¹⁹Pengasuh Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 06 Maret 2018.

muncul rasa gelisah yang dikarenakan peraturan-peraturan yang cukup ketat yang ada di panti asuhan tersebut. Subjek A juga mengaku merasa malu ketika teman-teman di sekolahnya mengetahui bahwa dia tinggal di panti asuhan. Subjek A juga ketika sedang dalam permasalahan baik ketika permasalahan yang ada di panti asuhan ataupun di sekolah mudah terpancing untuk marah ketika menghadapi permasalahan tersebut.²⁰

Lain lagi subjek B, ia merasa cukup nyaman dengan suasana di panti asuhan karena subjek B merasa kebutuhannya di panti asuhan terpenuhi, walaupun ada aturan-aturan di panti asuhan yang cukup ketat namun ia dapat merasa nyaman tinggal di panti asuhan karena suasananya yang ramai. Subjek B juga merasa senang memiliki banyak teman di panti asuhan yang sudah dianggapnya sebagai keluarganya sendiri.²¹

Kondisi subjek A dan B tersebut memperlihatkan pola pengelolaan perasaan yang berbeda. Subjek A cenderung merasa tertekan dengan aturan yang ada di panti asuhan yang membuatnya merasa tidak nyaman dan gelisah di panti asuhan, sedangkan subjek B mengelola rasa tertekan itu dengan cara melihat keadaan tersebut secara positif, saling bercanda dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama dengan teman-teman yang ada di panti asuhan, sehingga ia dapat melupakan rasa tidak nyamannya terhadap aturan-aturan yang cukup ketat yang ada di panti asuhan tersebut. Jadi remaja panti asuhan yang resilien mampu menerima dirinya, menilai kelebihan dan kekurangan dirinya dengan sabar,

²⁰Subjek A, Remaja Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 06 Maret 2018.

²¹Subjek B, Remaja Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, 06 Maret 2018.

sebagai jalan yang telah ditetapkan dan bukan sebagai hal yang membuat dirinya menjadi lemah.

Dari uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah yang berjudul: **“Hubungan Sabar terhadap Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat sabar pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin ?
3. Apakah ada hubungan antara sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat sabar pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

3. Untuk mengetahui hubungan sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak bersifat bias ataupun ambigu, maka penulis mengoperasikan beberapa definisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah suatu definisi yang mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.²² Maka definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sabar

Menurut Abdul Mujib Sabar yaitu menahan diri atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh.²³ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, juga mengatakan sabar artinya menahan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak disenangi dan membelenggu lisan agar tidak mengadu.²⁴

Menurut Abdul Mujib memberikan ketentuan-ketentuan dimensi dan indikator sabar sebagai berikut:²⁵

a. Sabar dari musibah

²²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 74-75.

²³Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 305.

²⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Madarijus Salikin), 207.

²⁵Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 306.

1) Menahan diri akan egosentris

Memiliki pola pikiran yang lebih terbuka, lebih peduli dan tidak menganggap dirinya sebagai orang yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Dan mampu bersikap rendah hati kepada orang lain disekitarnya.²⁶

2) Tahan banting akan kesusahan

Berisi keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya, sehingga tidak mudah menyerah ketika sedang berada dalam keadaan tertekan. Individu dengan ketabahan hati yang tinggi memiliki pandangan bahwa semua kejadian dapat ditangani dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan.²⁷

3) Memberi makna dalam musibah

Menerima semua ketentuan Allah Swt yang berlaku pada diri kita dengan lapang dada sehingga jiwa menjadi tenang. Ketenangan jiwa ini akan memudahkan kita menemukan jalan keluar dari setiap persoalan. Ketika kita telah ridho dengan ketentuan-Nya, Allah Swt pun akan meridhoi kita dan memberikan pertolongan-Nya, yang penting bahwasanya macam-macam ujian itu sangat banyak yang butuh akan adanya

²⁶Dosen Psikologi, "Pengaruh Egosentrisme terhadap Remaja" dalam <http://dosenpsikologi.com/pengaruh-egosentrisme-terhadap-remaja>, diakses pada 10 April 2018.

²⁷Listya Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (*Hardness Personality*) dalam Psikologi Islam" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/99092-ID-kepribadian-tahan-banting-hardness-perso.pdf>, diakses pada 10 April 2018.

kesabaran dan kesiapan menanggung bebannya, maka seseorang harus menahan jiwanya dari apa-apa yang diharamkan kepadanya dari menampakkan keluh kesah dengan lisan atau dengan hati atau dengan anggota badan.²⁸

b. Sabar meninggalkan larangan

1) Menahan diri menjauhi larangan

Menanamkan rasa kemenangan pada diri pribadi, menang dalam melawan hawa nafsu dan menang dalam menaklukkan godaan setan. Barang siapa bertekad kuat, ia akan mendapatkan manisnya iman, kebahagiaan, dan kemudahan. Kemenangannya melawan nafsu dan godaan setan lebih besar dari pada kemenangannya melawan musuh-musuhnya dari kalangan manusia. Dengan demikian, lebih manis dan lebih sempurna pula kebahagiaannya.²⁹

2) Menyesal melanggar larangan

Rasa menyesal adalah cara Allah Swt untuk membuat kita menyadari jika kesalahan yang kita buat di masa lalu dapat memberikan dampak untuk kita ke depannya. Kita seharusnya

²⁸Listya Istiningtyas, “Kepribadian Tahan Banting (*Hardness Personality*) dalam Psikologi Islam” dalam <https://media.neliti.com/media/publications/99092-ID-kepribadian-tahan-banting-hardness-perso.pdf>, diakses pada 10 April 2018.

²⁹Ana Rosyida,” Sabar dalam Maksiat” dalam <http://www.kompasiana.com/anarosyida.kompasiana.com/5519a768813311aa799de0f4/sabar-dalam-menjauhi-maksiat>, diakses pada 10 April 2018.

menanggapi rasa menyesal yang muncul tersebut dalam diri kita sebagai pembelajaran supaya kita bisa hidup dengan lebih baik lagi.³⁰

c. Sabar menjalankan perintah

1) Menahan diri menjalankan perintah

Menahan diri kita agar tetap menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan harus tetap sabar menjalankan itu semua, karena Allah Swt telah menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dengan baik sesuai syariat yang telah Allah Swt turunkan.³¹

2) Konsisten menjalankan perintah

Upaya kita agar tetap istiqomah dalam menjalankan apa yang diperintahkan Allah Swt. Kita harus selalu sabar dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Sabar dalam ketaatan ini juga harus dibuktikan dengan kesungguhan dalam menjalankan perintah-Nya.³²

3) Merasa senang atau nyaman menjalankan perintah

³⁰Eric Pramono, “Menyesal Itu Boleh Tapi” dalam <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/28/menyesal-itu-boleh-tapi>, diakses pada 10 April 2018.

³¹Reynaldi Pratama, “Sabar” dalam <http://www.academia.edu/8912030/Sabar>, diakses pada 10 April 2018.

³²Catatan Muslimah, “Macam-Macam Sabar dan Keutamaannya dalam Islam” dalam <https://www.catatanmoeslimah.com/2015/11/macam-macam-sabar-dan-keutamaannya.html>, diakses pada 10 April 2018.

Selalu mengisi dan memenuhi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah Swt dan perintah Allah Swt. Serta harus menghiasi hatinya dengan perasaan benci terhadap larangan-Nya, benci kepada yang haram, benci kepada dosa dan keburukan. Jika hati seorang hamba sudah terpenuhi dengan perasaan cinta karena Allah Swt dan benci karena Allah Swt, maka seluruh kehidupannya pasti akan baik.³³

Dalam penelitian ini sabar yang dimaksud ialah upaya pengendalian diri ketika menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab serta dengan didukung dengan sikap optimis, pantang menyerah, dan tidak mudah mengeluh dalam menghadapi cobaan dari Allah Swt baik suka ataupun duka.

2. Resiliensi

Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari atau berubah melalui kesulitan-kesulitan yang tak terhindarkan.³⁴ Richardson menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu

³³Tetesan Hidayah, "Bagaimana Seorang Muslim dalam Menyikapi Perintah Allah" dalam <https://tetesanhidayah.wordpress.com/2014/10/28/bagaimana-seorang-muslim-dalam-menyikapi-perintah-allah/>, diakses pada 10 April 2018.

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 227.

harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik.³⁵

Menurut Grotberg untuk mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan pengembangan resiliensi remaja, sangat bergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

a. *I have* (sumber dukungan eksternal)

I have merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain diluar keluarga. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu: hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, model-model peran, dorongan untuk mandiri (otonomi), akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

b. *I am* (kemampuan individu)

I am, merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh remaja, yang terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah: disayang dan disukai oleh orang

³⁵NurFitria Laili Hidayati, "Hubungan.....3.

banyak, mencintai, empati dan kepedulian pada orang lain, bangga dengan dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya, percaya diri, optimis dan dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan.

c. *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal)

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan ini meliputi: berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang saling mempercayai.³⁶

Dalam penelitian ini resiliensi yang dimaksud ialah kemampuan individu dalam mengatasi dan menghadapi berbagai bentuk tekanan, ancaman, dan kesulitan dalam hidup dengan tidak mudah putus asa sehingga dapat bertahan dalam situasi yang membuat tertekan, dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik.

3. Remaja

Masa remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia*= remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, dewasa ini istilah “*adolescent*,” atau remaja telah digunakan

³⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 229-230.

secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang dilandasi oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, 12-15 tahun= masa remaja awal, 15-18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun= masa remaja akhir.³⁷ Menurut Santrock masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.³⁸ Remaja yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin yang berumur 12-20 tahun yang berjenis kelamin laki-laki.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa adalah tinggi rendahnya kemampuan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa dalam menemukan makna hidup tanpa perasaan marah, menyesal dan khawatir ketika menghadapi keadaan yang penuh tekanan. Ketenangan tersebut meningkatkan kemampuan berpikir positif, mudah bangkit dari situasi yang sulit, mempermudah mencari penyelesaian masalah sehingga akan menjadi lebih *resilien*, yaitu mudah bangkit dari kesengsaraan hidup.

³⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 189-190.

³⁸Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, 165.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih secara ilmiah, lebih khususnya pada ranah Psikologi Islam, dan juga hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi bahan kajian para peneliti dan mahasiswa yang tertarik meneliti terkait dengan sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif guna memberikan dan menambah pengetahuan bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan khususnya remaja di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Durrotun Afifah, “Hubungan antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu.” Skripsi dipublikasikan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015. Pada

penelitian ini hasil yang didapatkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu, yaitu semakin tinggi sabar remaja yatim piatu maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini cukup berbeda dengan penulis bahas karena saudari Durrotun Afifah membahas hubungan antara sabar dan kecerdasan emosional remaja yatim piatu sedangkan penulis variabel terikatnya berupa resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

2. Nurfitri Laili Hidayati, “Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.” Skripsi dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka semakin tinggi resiliensi remaja di panti asuhan, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Penelitian ini cukup berbeda dengan penulis bahas karena saudari Nurfitri Laili Hidayati membahas hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sedangkan penulis variabel bebasnya berupa sabar pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.
3. M. Iqbal, “Hubungan antara *Self-Esteem* dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata.” Skripsi dipublikasikan

oleh Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja, dimana jika remaja memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka resiliensinya akan tinggi pula, begitu juga dengan religiusitas. Sebaliknya, jika *self-esteem* dan religiusitas remaja rendah maka resiliensinya akan rendah pula. Penelitian ini cukup berbeda dengan penulis bahas karena saudara M. Iqbal membahas hubungan antara *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata, sedangkan penulis variabel bebasnya berupa sabar pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel atau antarvariabel. Dua variabel atau lebih mungkin memiliki suatu hubungan diantara mereka.³⁹ Dengan kata lain, suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya.⁴⁰

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung, maka penulis merumuskan hipotesis yaitu:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Adanya hubungan yang signifikan antara sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin. Artinya,

³⁹Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

⁴⁰Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi* (Malang: Umm Press, 2012), 9.

jika sabar semakin tinggi maka resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa juga semakin tinggi.

2. Hipotesis null (Ho)

Tidak ada hubungan yang signifikan antara sabar terhadap resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin. Artinya, semakin rendah sabar maka resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sentosa juga semakin rendah.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga menulis rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Pada bab II peneliti akan memaparkan mengenai landasa teori yang menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variabel penelitian, komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel.

Pada bab III peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab IV peneliti akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

Bab V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Peneliti akan memberikan suatu kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.

